

8-31-2023


REKONSTRUKSI SEJARAH DALAM KUMPULAN PUISI DARI BATAVIA SAMPAI JAKARTA MELALUI PEMBACAAN JAUH BERBASIS KORPUS

Ananda Bintang Purwaramdhona
Padjadjaran University, ananda19003@mail.unpad.ac.id

Mochamad Irfan Hidayatullah
Padjadjaran University, mochamad.irfan@unpad.ac.id

Lina Meilinawati Rahayu
Padjadjaran University, lina.meilinawati@mail.unpad.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

 Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Bintang Purwaramdhona, Ananda, Mochamad I. Hidayatullah, and Lina M. Rahayu. 2023. REKONSTRUKSI SEJARAH DALAM KUMPULAN PUISI DARI BATAVIA SAMPAI JAKARTA MELALUI PEMBACAAN JAUH BERBASIS KORPUS. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v13i2.1384.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

REKONSTRUKSI SEJARAH DALAM KUMPULAN PUISI *DARI BATAVIA SAMPAI JAKARTA* MELALUI PEMBACAAN JAUH BERBASIS KORPUS

DOI: filled by the journal

ABSTRACT

Through mixed research methods combining new historicism and digital humanities with distant reading techniques assisted by the application of AntConc and new historicism, this research will show the reconstruction of Jakarta's history in the collection of poems *From Batavia to Jakarta (1619–1999)* by Zeffry J. Alkatiri. The research results show that; history is reconstructed through the physical structure of narrative poetry, with the dominance of the use of the compound pronoun class "they", as well as intra-sentence conjunctions and prepositions such as: "and", "in", and "the", instead of using *licentia poetica* that is able to violate the rules of language in general; despite being assisted by AntConc, in several subchapters of structural analysis such as typography, figure of speech metaphor, hyperbole, and personification, the application has not been able to detect it, so manual analysis is still required; the history of Jakarta is reconstructed by Alkatiri through four discourses (violence, the struggle against colonialism, Betawi and peranakan culture, and Jakarta as a city) which portray identity in each of its discourses, from racial, class, to city identities. This reconstruction is marked by the emergence of the words "child" and "person" as markers of certain identities.

KEYWORDS

Poetry; historical reconstruction; Jakarta; distant reading

ABSTRAK

Melalui metode penelitian campuran dengan menggabungkan historisisme baru dan humaniora digital dengan teknik pembacaan jauh dibantu aplikasi AntConc, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan rekonstruksi sejarah Jakarta dalam kumpulan puisi *Dari Batavia sampai Jakarta 1619–1999* karya Zeffry J. Alkatiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; sejarah direkonstruksi melalui struktur fisik puisi naratif, dengan dominasi penggunaan kelas kata pronomina majemuk "mereka", serta kata konjungsi intrakalimat dan preposisi seperti: "dan", "di", dan "yang", alih-alih menggunakan hak istimewa lisensi puitika yang mampu melanggar kaidah bahasa pada umumnya; kendati dibantu AntConc, dalam beberapa subbab analisis struktur seperti tipografi, majas metafora, hiperbola, dan personifikasi, aplikasi tersebut belum bisa mendeteksi, sehingga masih diperlukan analisis secara manual; sejarah Jakarta direkonstruksi Alkatiri melalui empat wacana (kekerasan, perjuangan melawan penjajah, budaya Betawi dan peranakan, serta Jakarta sebagai kota) yang didominasi penggambaran identitas pada setiap wacananya, dari identitas ras, kelas, sampai kota. Rekonstruksi tersebut ditandai dengan banyaknya kemunculan kata "anak" dan "orang" sebagai penanda identitas tertentu.

KATA KUNCI

Puisi; rekonstruksi sejarah; Jakarta; pembacaan jauh

1. PENDAHULUAN

Membaca sastra dapat melihat dan membuka jalan lain dalam memahami sejarah beserta kompleksitasnya. Sebab sastra, mengutip Rahayu (2017, 314), “bukan hanya sekadar fiksi, melainkan rekaman sejarah”. Ini yang kemudian membuat sejarah dan sastra merupakan dua ilmu yang memiliki keterkaitan, keduanya memiliki “kaitan intertekstual antara berbagai teks fiksi atau faktual yang diproduksi pada kurun waktu yang berbeda atau sama” (Budianta 2006, 4), meskipun acapkali dipertentangkan. Kendati demikian, produksi wacana sejarah dalam jenis-jenis karya sastra tidak begitu berimbang. Wacana sejarah lebih banyak diproduksi melalui jenis karya sastra prosa dan drama, sedangkan pada puisi menemui jalan sunyi. Kesunyian tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal. Pertama, struktur fisik puisi yang berbeda dengan prosa maupun drama (Pradopo 2017, 4). Puisi cenderung mengharuskan gaya penulisan yang pendek dan padat, sehingga banyak penyair yang kesulitan untuk menceritakan peristiwa sejarah yang kompleks. Kedua, pola struktur yang pendek dan terbatas tersebut kemudian membuat pembacaan puisi-puisi sejarah terkesan sulit dan tidak menimbulkan efek “keseruan” atau “menegangkan” dalam membacanya, karena strukturnya tidak sekompleks prosa yang dapat mengobrak-abrik emosi pembaca melalui plot cerita yang cenderung naratif. Hal ini kemudian membuat puisi sejarah jarang menimbulkan kontroversi atau perdebatan dibanding prosa sejarah, sehingga berkelindan dengan minimnya jumlah karya puisi bertema sejarah (Mawardi 2013).

Kendati tidak sebanyak prosa atau drama, wacana sejarah dalam puisi bukan sepenuhnya tidak pernah hadir. Kehadirannya dapat dilihat dari beberapa sajak yang ditulis oleh penyair tersohor dalam skena Sastra Indonesia seperti Chairil Anwar sampai Afrizal Malna. Menurut Hafidh (2021), suasana dalam sajak “Persetujuan dengan Bung Karno” karya Chairil Anwar memiliki semangat nasionalisme dan suasana perlawanan terhadap Belanda pada masa agresi militer Belanda pertama. Lain halnya dengan Chairil Anwar, Afrizal Malna yang sajak-sajaknya memiliki gaya bentuk berbeda dari konvensi puisi pada umumnya, juga pernah mencoba untuk mengasah kesadaran sejarah melalui kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen* (2013). Dalam penelitiannya, Palogai (2022), menjelaskan bahwa sajak Afrizal berjudul “Jembatan Rempah-rempah” menceritakan kolonialisme dan penjelajahan Vasco Da Gama yang melakukan monopoli dagang atas rempah-rempah.

Namun, baik Chairil Anwar maupun Afrizal Malna, tidak dikenal publik sebagai “penyair sejarah” atau penyair yang dikenal karena karya-karya puisinya mengandung wacana sejarah, sebagaimana publik mengenal Pramoedya Ananta Toer (Pram) yang konsisten menulis sejarah melalui novel-novelnya atau Iksaka Banu melalui cerpen-cerpennya. Kendati demikian, terdapat salah satu penyair Indonesia yang dapat dikatakan konsisten dalam mengasah kesadaran sejarah melalui puisi, meskipun tidak begitu dikenal luas seperti Pram. Penyair tersebut adalah Zeffry J. Alkatiri (selanjutnya disebut Alkatiri). Alkatiri adalah penyair sekaligus seorang dosen Sastra Rusia di Universitas Indonesia yang masih aktif mengajar hingga kini. Terhitung sejak artikel ini ditulis, Alkatiri telah menghasilkan lima kumpulan puisi bercorak sejarah; *Pintu Etalase Batavia Centrum* (1998), *Dari Batavia sampai Jakarta 1619–1999: Sejarah dan Kebudayaan Betawi-Jakarta dalam Sajak* (2001), *Catatan Seorang Pejalan Dari Hadrami* (2004), *Pos Kolonial dan Wisata Sejarah* (2012), dan *Anarko Book Faith* (2021). Nama Alkatiri mulai menjadi perhatian publik Sastra Indonesia ketika kumpulan puisinya berjudul *Dari Batavia sampai Jakarta 1619–*

1999: *Sejarah dan Kebudayaan Betawi-Jakarta dalam Sajak* (selanjutnya disingkat DBSJ), memenangkan sayembara buku puisi Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) atau sekarang lebih dikenal dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2001. Lalu belasan tahun setelah memenangkan penghargaan sastra DKJ, Alkatiri kembali memenangkan penghargaan Literatur Khatulistiwa Award sebagai buku puisi terbaik melalui buku puisinya yang berjudul *Pos Kolonial dan Wisata Sejarah* (2012).

Penelitian ini mengkaji DBSJ sebagai karya Alkatiri yang paling monumental dan penting dibanding karyanya yang lain. Setidaknya terdapat dua alasan mengapa DBSJ dipilih menjadi objek penelitian. Pertama, DBSJ merupakan karya pertama Alkatiri yang memenangkan penghargaan DKJ dan dinilai oleh tiga penyair terkenal pada masanya yaitu; Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, dan Abdul Hadi W.M. sehingga buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan nilai “kesastra-annya”. Kedua, kumpulan puisi DBSJ menghantarkan Alkatiri menjadi penyair pertama yang menulis kumpulan puisi berbentuk dan bercorak sejarah yang bertema sejarah riwayat kota di dalam sejarah puisi sastra Indonesia. Hal ini dibuktikan dari catatan dewan juri DKJ yang mengatakan bahwa buku kumpulan puisi DBSJ dapat membuka cakrawala baru bagi perkembangan puisi Indonesia (Alkatiri 2001). Kedua aspek inilah yang menjadi alasan mengapa DBSJ dipilih menjadi objek penelitian dan penting untuk diteliti, di samping penelitian mengenai DBSJ memang belum pernah dilakukan.

DBSJ sendiri terdiri dari 45 sajak yang merekonstruksi sejarah Jakarta dari tahun 1619 sampai 1999. Rentang tiga abad peristiwa-peristiwa sejarah Jakarta tersebut yang beberapa di antaranya tidak pernah dialami Alkatiri secara langsung, membuatnya menggunakan pendekatan sejarah dalam menulis sajak. Pendekatan sejarah yang dilakukan Alkatiri membuat kajian terhadap DBSJ menarik jika ditelaah melalui historisisme baru. Hal ini disebabkan historisisme baru melihat bagaimana sejarah direkonstruksi dalam karya sastra dengan melihat secara paralel antara teks sastra dan dokumen kesejarahan yang juga ikut memengaruhi satu sama lain ketika suatu karya sastra tercipta (Fathoni 2013). Historisisme baru sendiri adalah konsep yang diperkenalkan oleh Stephen Greenblatt dalam sebuah kata pengantar edisi jurnal *Genre* dan bukunya yang berjudul *Renaissance Self Fashioning from More to Shakespeare* pada tahun 1982. Konsep tersebut menawarkan perspektif baru dalam kajian renaissance dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan kekuatan lain seperti sosial, ekonomi, politik, dan khususnya sejarah (Budianta 2006).

Penelitian ini bereksperimen menggabungkan historisisme baru dengan salah satu perangkat kajian humaniora digital yaitu pembacaan jauh. Pembacaan jauh berangkat dari kritik terhadap metode pembacaan dekat yang dianggap bersifat kanonik. Hal tersebut berangkat dari argumen bahwa pembacaan dekat melakukan analisis terhadap beberapa teks yang dianggap bisa mewakili keseluruhan teks sehingga teks-teks yang dianggap tidak penting tidak termasuk ke dalam bagian analisis sehingga memiliki sifat analisis yang kanonik (Moretti 2013; Suryajaya 2022). Selain itu, pembacaan dekat kerap menafikan pengaruh pengarang dengan konteks sosial serta kesejarahannya dalam teks dan mengagungkan otonomi teks sastra dengan berusaha untuk memisahkan “teks dari riwayat pengarang, dari ranah yang melahirkannya, dan dari segenap kuasa yang melembagakannya” (Budiman, Dewanto, dan dkk 2005).

Untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan dari pembacaan dekat tersebut, kemudian memunculkan pendekatan lain dalam sastra, salah satunya adalah pembacaan jauh. Menurut Moretti (2013),

teknik pembacaan jauh adalah teknik yang dapat melihat suatu unit teks sastra yang lebih kecil atau lebih besar dari teks seperti teknik, tema, kecenderungan, majas, genre, dan sistem dengan bantuan aplikasi komputer yang memungkinkan untuk menganalisis suatu teks sastra secara total. Melalui definisi tersebut, teknik pembacaan jauh memiliki kelebihan untuk melihat dan merangkum pola struktur dalam suatu karya sastra berbasis korpus besar secara akurat karena dalam analisisnya dibantu dengan aplikasi komputer yang kemudian dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis.

Aplikasi komputer yang digunakan untuk membantu menganalisis data dalam penelitian ini adalah aplikasi komputer bernama AntConc. Sepengetahuan saya, penggunaan aplikasi AntConc belum pernah digunakan dalam penelitian sastra. Aplikasi tersebut lebih sering digunakan untuk penelitian linguistik korpus, seperti penelitian tentang media (Rahmat Alimuddin dan Agus Salim 2022; Puspitasari dan Sukma 2022; Setyaningsih dan dkk 2021), penerjemahan dan kebahasaan (Parameswari dan Jaya 2022; Syarofi, Anandika, dan Nugraha 2022; Haq, Amalia, dan Yuliawati 2021) sampai dongeng (Tanusy dkk. 2022). Kendati demikian, aplikasi ini dapat digunakan pada beragam penelitian selama basis penelitian tersebut merupakan korpus atau data berupa kumpulan kata. Oleh karena itu, aplikasi tersebut dapat diterapkan juga di dalam penelitian sastra yang objeknya berbasis kumpulan kata atau korpus seperti penelitian terhadap karya sastra.

Aplikasi AntConc sendiri dapat mendeteksi jumlah frekuensi kata, jumlah kata (token), jumlah kata unik (tipe), bunyi atau huruf terakhir dari suatu kata, kolokasi kata atau relasi makna, dan konkordansi kata atau konteks kata di dalam suatu larik (Khairas 2019). Dalam penelitian yang menggunakan aplikasi AntConc, kata "korpus" dan "kolokasi" menjadi kata yang penting. Menurut Almos (2023), korpus adalah sekumpulan teks yang dikumpulkan untuk tujuan dan alasan tertentu yang biasanya disimpan secara elektronik. Artinya, korpus tidak hanya berupa sekumpulan teks saja melainkan menjadi representasi sesuatu untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk tujuan tertentu sesuai kehendak penulis atau peneliti.

Dalam penelitian korpus, peneliti akan lebih sering menemukan kelas kata yang termasuk ke dalam *function words*. Hal tersebut menurut Pennebaker (2014), disebabkan *function words* memiliki peranan untuk menyambungkan struktur kata di dalam sebuah kalimat sehingga tidak mengherankan jika *function words* selalu digunakan berulang kali dalam suatu korpus. Kelas kata yang termasuk *function words* adalah pronomina, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kategori fatis (Pennebaker dkk. 2014). Sementara itu, lawan dari *function words* adalah *content words* yaitu kata-kata yang memiliki pengertian spesifik. Kelas kata yang termasuk *content words* biasanya berupa nomina, verba, adjektiva, dan adverbialia (Pennebaker dkk. 2014). Perbedaan signifikan dari *content words* dan *function words* selain dari kelas kata adalah penggunaannya. *Content words* digunakan untuk memberikan suatu informasi yang spesifik, sedangkan *function words* berfungsi sebagai kata bantu dalam memberikan suatu informasi. Hal ini membuat *content words* menjadi kategori yang mampu membedakan suatu korpus dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mengetahui *content words* dalam suatu korpus penting untuk membantu dalam proses analisis dan menjadi pembeda dengan korpus lainnya. Sementara itu, kolokasi adalah fenomena bahasa yang menunjukkan suatu kata selalu bersanding dan mengasosiasikan diri pada kata dan konteks tertentu untuk menyatakan suatu makna (Astuti 2014, 114). Istilah lain dari kolokasi adalah isotopi. Isotopi adalah kesatuan semantik yang terbentuk dari redundansi kategori semantik

dan memungkinkan adanya pembacaan yang lurus serta mendalam sehingga organisasi dan makna yang implisit dalam teks dapat dieksplisitkan (Karnanta 2015, 176). Kendati memiliki istilah lain, istilah kolokasi digunakan dalam penelitian ini karena merupakan nama fitur dalam aplikasi AntConc.

Cara kerja dari AntConc sendiri terbilang mudah. Pertama-tama, seorang peneliti yang akan menggunakan AntConc memerlukan korpus untuk diteliti. Korpus tersebut harus berformat *txt* agar dapat dibaca AntConc. Setelah memiliki korpus yang sudah berformat *txt*, buka aplikasi AntConc dan pilih menu *file*. Dalam menu *file* terdapat berbagai pilihan lalu tekan *open file quick corpus* dan pilih korpus yang akan dijadikan bahan penelitian. Setelah korpus terunggah, pilih menu *word* lalu tekan *start*. Kemudian akan muncul frekuensi kata mana yang paling sering muncul dalam korpus yang telah dipilih. Selain dapat melihat frekuensi kata melalui menu *word*, fitur-fitur di dalam AntConc sendiri cukup banyak. Seperti misalnya dapat melihat frasa yang sering digunakan dalam menu *n-gram* atau konteks kata yang disematkan pada suatu kata yang dipilih pengguna melalui menu *KWIC (Key Words in Context)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk struktur fisik puisi yang ditampilkan oleh Alkatiri dalam kumpulan puisi DBSJ dengan bantuan aplikasi AntConc dan melihat bagaimana Alkatiri merekonstruksi sejarah, melalui kecenderungan tema dan wacana yang disuarakan Alkatiri di dalam DBSJ dengan bantuan aplikasi AntConc beserta fitur-fitur di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis kumpulan puisi DBSJ karya Alkatiri, penelitian ini menggunakan metode campuran. Menurut Creswell (2014) metode campuran atau *mix-method* adalah “metode yang menggabungkan dua metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif.” Metode kuantitatif digunakan dalam proses pengolahan dan penyediaan data dengan pendekatan korpus melalui aplikasi AntConc. Lalu analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa korpus melalui teknik pembacaan jauh terhadap kumpulan puisi DBSJ. Teknik pembacaan jauh dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama berfokus pada struktur fisik puisi DBSJ secara keseluruhan dari mulai diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, sampai tipografi. Analisis terhadap struktur fisik penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana Alkatiri merekonstruksi sejarah Jakarta melalui struktur fisik yang selalu ada dalam struktur puisi. Analisis tersebut dibantu dengan aplikasi AntConc untuk memudahkan serta memperkuat argumen dan interpretasi.

Tahapan analisis kemudian beranjak pada tahapan kedua yaitu pada ranah wacana-wacana dominan yang direkonstruksi Alkatiri dalam DBSJ. Untuk mengetahui frekuensi kata pada setiap wacana dominan, pertama-tama akan dilakukan klasifikasi sajak terlebih dahulu yang menyuarakan masing-masing wacana dominan tersebut. Dalam menentukan sajak, klasifikasinya dilakukan melalui dua tahapan: (1) saya berargumen mengenai kata-kata yang memiliki kedekatan makna atau kolokasi dengan masing-masing tema atau wacana. Setelah mendapatkan kata-kata tersebut, saya memperkuat argumen dengan mengutip beberapa argumen untuk membuktikan kedekatan kolokasi antara tema atau wacana dengan kata-kata yang telah dipilih; (2) setelah kata-kata tersebut sudah dianggap memiliki kolokasi dengan masing-masing tema atau wacana, kata-kata tersebut

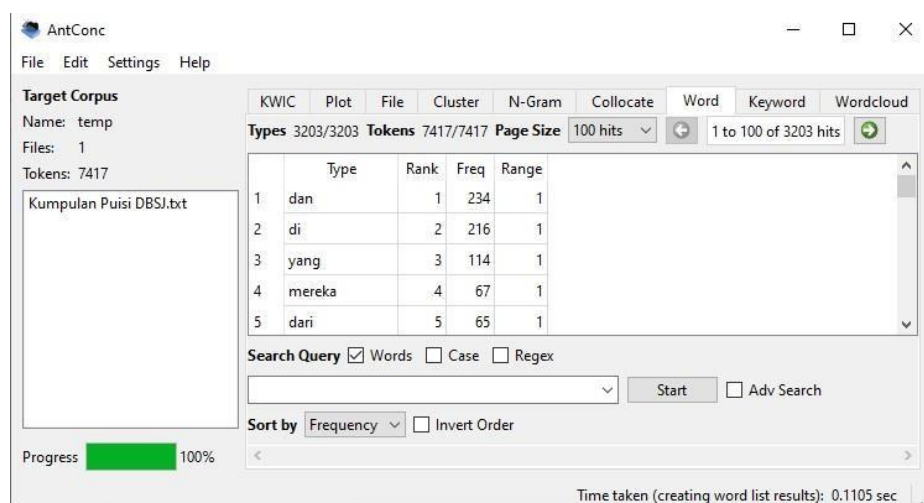
digunakan dalam aplikasi AntConc dan dilakukan pencarian untuk menemukan sajak-sajak mana yang menggunakan kata-kata tersebut.

Setelah melakukan proses klasifikasi sajak, saya mengumpulkan sajak dan melakukan proses analisis melalui aplikasi AntConc. Setelah dikumpulkan dan diproses oleh AntConc, kemudian terlihat frekuensi kata yang paling sering muncul pada beberapa sajak yang mewacanakan sesuatu. Frekuensi kata yang muncul kemudian disaring dan dipilih hanya kata-kata *content words* atau kata konkret. Hal ini dilakukan karena dalam analisis tematik, kata konkret lebih memiliki sifat yang dapat membedakan antara setiap tema atau korpus dibanding kata bantu atau *function words* sehingga membantu saya dalam menganalisis suatu tema secara akurat. Kemudian dalam proses analisis terhadap kata-kata tersebut dibantu dengan teori historisisme baru (Greenblatt 1982). Teori tersebut dapat menganalisis bagaimana empat tema dan wacana yaitu: kekerasan, perjuangan melawan penjajah, budaya Betawi dan peranakan, dan Jakarta sebagai kota merekonstruksi sejarah Jakarta dengan mengaitkannya pada peristiwa sejarah Jakarta. Untuk membongkar wacana tersebut, digunakan beberapa konsep seperti teori kekerasan menurut Galtung (1990), konsep kolonialisme menurut Nandy (1983) dan Fanon (1952), wacana perkotaan yang digagas Williams (1978). Konsep ini kemudian dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang merujuk pada buku-buku sejarah di antaranya yang ditulis oleh Blackburn (2012), Ricklefs (2017), Lubis (2012), Hadimadja (1993), dan Lohanda (2007).

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Struktur Fisik Puisi dalam Kumpulan Puisi DBSJ

Setelah melakukan proses deteksi melalui AntConc, hasilnya ditemukan bahwa dari seluruh sajak di dalam DBSJ, didapatkan 7.417 token dan 3.203 tipe kata. Kemudian lima frekuensi kata yang paling sering muncul dapat dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1. Hasil deteksi AntConc

Lima frekuensi kata paling banyak muncul tanpa pemilahan *function words* dan *content words* dalam DBSJ ternyata didominasi oleh penggunaan *function words* yaitu kelas kata preposisi, konjungsi intrakalimat, dan pronomina. Ini menandakan bahwa secara keseluruhan, Alkatiri banyak menggunakan diksi dan pola sintaksis yang cenderung prosais atau naratif. Padahal dalam puisi, penyair memiliki *licentia poetica*. Menurut Teeuw (1984), *licentia poetica* atau lisensi puitika adalah kebebasan pengarang untuk memilih kata-kata yang menyimpang dari bahasa sehari-hari saat menulis karya sastra. Lisensi puitika ini bertujuan untuk mencapai efek estetis dengan menyimpang dari kaidah bahasa yang baku. Dalam puisinya, penggunaan intrakalimat dan preposisi yang dominan mengindikasikan bahwa Alkatiri mencoba untuk menjelaskan sajaknya secara rinci tanpa perlu menyimpang secara bahasa untuk mencapai efek estetis tertentu.

Padahal bisa saja Alkatiri langsung menjelaskan suatu peristiwa sejarah tanpa perlu menggunakan kata bantu yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Ini membuktikan bahwa dalam menulis puisi, Alkatiri terjebak pada pola sajak naratif yang mengharuskan penggunaan *function words* secara dominan. Faktor tersebut kemudian menyebabkan puisi yang bernarasi sejarah tidak dapat terlepas dari gaya pengaruh prosa sejarah yang memerlukan penggunaan kalimat rinci dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia pada umumnya. Kenaratifan tersebut juga diperkuat dengan kemunculan pronomina “mereka” yang masuk ke dalam lima frekuensi kata paling sering muncul. Hal ini menandakan bahwa Alkatiri menggunakan diksi-diksi yang lebih merujuk pada pengisahan tentang sekumpulan orang dan berangkat dari sudut pandang ketiga atau pronomina persona ketiga. Alkatiri jarang melibatkan dirinya sebagai pengarang dan saksi sejarah untuk terlibat dalam suatu peristiwa sejarah atau memberikan pandangannya secara eksplisit melalui pronomina persona pertama. Ini disebabkan Alkatiri melihat sejarah Jakarta sebagai suatu memori yang lebih kolektif dibanding hal-hal personal, yang seakan-akan Alkatiri berusaha untuk mewakili rekaman memori warga Jakarta atau ingatan pembaca terhadap sejarah Jakarta.

Kemudian untuk mengetahui *content words* atau kata konkret dalam DBSJ, diperlukan adanya klasifikasi kata menggunakan fitur *stop words*. Fitur *stop words* merupakan fitur dalam AntConc yang berfungsi untuk mencari dan mengklasifikasi suatu kata yang secara spesifik dicari maupun dihilangkan dalam suatu korpus. Saya memilah kata-kata yang termasuk *function words* untuk dihilangkan dalam korpus DBSJ. Dari proses pemilahan, ditemukan lima kata yang sering digunakan dalam DBSJ yaitu: “anak”, “orang”, “hari”, “kota”, dan “pintu”. Kata-kata tersebut bisa dikatakan termasuk ke dalam kata-kata yang mudah dibayangkan atau tidak abstrak. Dominannya penggunaan kata tidak abstrak tersebut, disebabkan pendekatan yang dilakukan Alkatiri dalam menginternalisasi sejarah ke dalam puisinya dilakukan melalui pendekatan sejarah, yang memiliki pretensi objektif untuk meminimalisasi interpretasi pembaca terhadap sejarah yang direkonstruksi Alkatiri.

Analisis selanjutnya adalah pengimajian. Pengimajian dapat diklasifikasikan melalui kata-kata yang mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Melalui AntConc, saya mencari diksi kata yang memiliki kolokasi kata atau relasi makna yang dekat dengan kata-kata yang mengungkapkan pengalaman sensoris sekaligus dapat mencari kata-kata dasar maupun kata-kata secara spesifik. Dari proses pendeteksian, hasilnya ditemukan bahwa pengimajian dalam DBSJ didominasi oleh imaji visual dengan banyaknya penggunaan diksi “melihat”. Ini kemudian menandakan bahwa sajak-sajak Alkatiri banyak mengajak pembaca untuk menjadi “penonton” saat menceritakan peristiwa sejarah alih-alih misalnya mengajak

pembaca untuk lebih “merasakan” atau “mendengar”, Alkatiri memperlihatkan sejarah Jakarta sebagai tontonan dengan banyaknya diksi “melihat”.

Selain dapat mencari kata-kata secara spesifik dan kata dasar, AntConc juga dapat membantu huruf-huruf yang dominan digunakan dalam suatu kata, ini kemudian membantu dalam menganalisis versifikasi atau rima yang dapat dilihat dari dominasi huruf suatu kata. Analisis terhadap versifikasi menjadi penting karena menurut Boulton (1982), penggunaan jenis huruf seperti konsonan pada suatu sajak memiliki efek dan arti tertentu. Boulton dalam Waluyo (1982, 58; 1991, 91) setidaknya membagi efek konsonan menjadi sembilan bagian, di antaranya seperti dalam Tabel 1.

Konsonan	Efek terhadap makna dan suasana sajak
/b/ dan /p/	eksplosif
/m/, /n/, /ng/	dengung
/l/	pelan-pelan, damai
/k/, /g/, /kh/, /st/, /z/	kekerasan
/s/ dan /sy/	mengejek
/t/	tanpa empati melukiskan gerakan pendek
/r/	gerakan dan suara

Tabel 1 Konsonan Berdasarkan Klasifikasi Boulton (1982)

Dalam DBSJ, setelah dihitung per bagian konsonan, jumlah konsonan paling sering digunakan adalah konsonan yang memberikan efek dengung yaitu /m/, /n/, dan /ng/ disusul konsonan yang memberikan efek kekerasan yaitu /k/, /g/, /kh/, /st/, dan /z/. Efek dengung tersebut disebabkan Alkatiri menulis puisi dengan taat terhadap kaidah bahasa sehingga bentuk-bentuk morfem “men-”, meny-”, “mem-”, “meng-”, dan “menge-” menjadi dominan di samping kata-kata yang banyak menggunakan huruf /m/, /n/, dan /ng/. Ini kemudian semakin menguatkan argumen bahwa Alkatiri mengikuti kaidah bahasa Indonesia secara patuh. Hal ini menyebabkan puisi-puisi Alkatiri cenderung naratif prosais yang juga disebabkan pengaruh prosa sejarah yang ternyata tidak dapat terlepas pada sajak-sajak sejarah.

Meskipun dapat mempermudah untuk menganalisis beberapa bagian struktur fisik, AntConc memiliki keterbatasan. Aplikasi tersebut belum dapat memindai beberapa jenis majas yang secara spesifik mencontohkan kata-kata yang ajek, sehingga analisis dan pendeteksian majas-majas seperti majas metafora, hiperbola, dan personifikasi dilakukan secara manual. Kendati demikian, jenis majas lain seperti majas perbandingan, sinekdoke, sampai lambang warna, benda, bunyi, hingga suasana masih dapat dilakukan dengan bantuan AntConc.

Dari beberapa jenis majas tersebut, terdapat salah satu jenis majas yang menarik yaitu majas sinekdok. Pada majas sinekdok, Alkatiri banyak menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dalam menulis sajak-sajak bertema sejarah. Hal ini disebabkan Alkatiri tidak dapat menulis keseluruhan peristiwa sejarah yang terjadi di

Jakarta sehingga ada beberapa peristiwa sejarah yang akhirnya dianggap menjadi suatu keseluruhan. Kendati demikian, hal yang paling spesifik dalam penggunaan majas ini biasanya ditandai dengan kata “para”, “seluruh” atau “sebagian”. Oleh karena itu, majas ini dapat dibantu AntConc karena secara spesifik memiliki tanda-tanda majas melalui kata yang ajek dan pasti. Penggunaan kata dan majas sinekdok ini misalnya terlihat dalam sajak panjang berjudul “Djakarta, 24 Maret 1945.”

“Kata orang bekas tempat interniran

Para perempuan indo

Sekarang menjadi tempat piaraan **para komandan.**” (Alkatiri 2001, 21)

Untuk menggambarkan situasi para perempuan saat itu, dalam salah satu baitnya, Alkatiri menjelaskan bahwa seolah-olah semua perempuan indo pada saat itu merupakan peliharaan para komandan. Padahal belum tentu pada saat itu semua perempuan indo merupakan peliharaan para komandan dan seluruh komandan memelihara semua perempuan indo. Dalam bait tersebut Alkatiri mengajak pembaca untuk berempati, bahwa satu orang perempuan indo dilukai artinya seluruh perempuan indo juga dilukai. Ini juga terpancar dari banyaknya frekuensi frasa para perempuan yang banyak muncul di dalam kumpulan puisi DBSJ. Majas ini dimunculkan Alkatiri sebagai upayanya untuk memperlihatkan sebagian untuk keseluruhan sejarah Jakarta karena pada praktiknya, Alkatiri tidak dapat melukiskan keseluruhan peristiwa sejarah dalam buku yang tebalnya hanya sekira 45 halaman. Inilah yang kemudian membuatnya banyak menulis kata “para” dan “seluruh”, meskipun pada fakta sejarahnya, orang-orang atau sesuatu yang termasuk ke dalam “seluruh” dan “para” tidak semuanya menjadi bagian yang dimaksudkan seorang penulis.

Selain majas, keterbatasan lain yang ada dalam aplikasi AntConc adalah tidak dapat memindai tipografi yang berbasis visual atau gambar yang dirangkai dari kata-kata. Oleh karena itu, saya kemudian menganalisis melalui pembacaan secara langsung. Hasilnya, tipografi yang digunakan Alkatiri dalam DBSJ memiliki dua aspek yang menarik. Aspek pertama berada pada jumlah bait dan larik. Dari 45 sajak, sajak dengan jumlah bait dan larik paling sedikit hanya satu sajak yaitu berjudul “Valckenier: 1740”. Sajak tersebut berjumlah satu bait dengan lima larik, sedangkan sajak dengan jumlah bait dan larik terbanyak adalah sajak yang berjudul “Djakarta, 24 Maret 1945”. Sajak tersebut setidaknya memiliki 19 bait dan kurang lebih 121 larik. Kemudian untuk rata-rata bait dalam DBSJ, setidaknya memiliki jumlah minimal tiga sampai empat bait. Dominannya jumlah bait yang banyak dan panjang ini sejalan dengan gaya dan diksi naratif yang digunakan Alkatiri dalam kumpulan puisi DBSJ.

Aspek kedua berada pada tataran bentuk dari kumpulan puisi DBSJ. Pada tataran bentuk, DBSJ didominasi oleh bentuk sajak naratif dengan bentuk yang menyerupai prosa dengan paragraf yang lazim tanpa usaha eksploratif seperti enjambemen dan lain sebagainya. Kendati demikian, setidaknya saya mencatat terdapat tiga sajak yang memiliki bentuk yang cukup eksploratif. Sajak tersebut berjudul “Tanah Abang: 1999 Dua Buronan Pengedar Sabu-Sabu Tewas Ditembak.”, “Makloemat”, dan “Mitos Vreemde Oosterlingen dan Inlander”. Ketiga sajak tersebut setidaknya mencoba untuk keluar dari konvensi sajak-sajak naratif yang lazim dengan

menggunakan gaya-gaya bentuk koran. Ini disebabkan Alkatiri ingin mengambil semangat zaman dan keadaan sosial budaya pada suatu pengambilan waktu suatu sajak yang diciptakan Alkatiri.

3.1 Rekonstruksi Sejarah Jakarta dalam Kumpulan Puisi DBSJ

Dari pembacaan secara fisik dan formal, saya berargumen bahwa dalam DBSJ setidaknya terdapat empat wacana dominan yang direkonstruksi Alkatiri di antaranya: kekerasan, perjuangan melawan penjajah, budaya Betawi dan peranakan, dan Jakarta sebagai kota.

3.2.1 Kekerasan

Dalam DBSJ, wacana yang cukup dominan pertama adalah mengenai kekerasan. Kekerasan yang dimaksud dalam artikel ini adalah kekerasan yang dirumuskan oleh Galtung. Menurut Galtung (1990), kekerasan terbagi ke dalam tiga bagian yaitu kekerasan fisik, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Ketiga jenis kekerasan itu disebut Galtung sebagai "*triangle of violence*". Jenis kekerasan pertama yaitu kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang mudah dilihat secara fisik seperti pembunuhan, kericuhan, pertengkaran menggunakan senjata, dan perang (Galtung 1990, 27:292). Jenis kekerasan kedua adalah kekerasan struktural. Kekerasan struktural adalah kekerasan yang mulai berada pada ranah tidak mudah terlihat karena sudah menyangkut struktur (Galtung 1990, 27:294). Kekerasan jenis ini berada pada penyimpangan struktur sosial seperti kesenjangan, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan diskriminasi. Oleh karena itu, kekerasan struktural seringkali menyangkut struktur bukan individual atau kelompok seperti pada jenis pertama yaitu kekerasan fisik. Jenis kekerasan terakhir adalah kekerasan budaya. Kekerasan ini menurut Galtung (1990, 27:291), membuat kekerasan fisik dan kekerasan struktural menjadi sesuatu yang wajar dan tidak salah.

Wacana kekerasan dalam DBSJ pertama-tama dapat dilihat dari dominasi penggunaan efek konsonan /k/, /g/, /kh/, /st/, dan /z/ sebanyak kurang lebih 3.255 kali dalam DBSJ yang menurut Boulton, menimbulkan efek dan suasana kekerasan. Selain itu, wacana kekerasan dapat dilihat melalui kolokasi atau isotopi yang berkaitan dengan kekerasan. Saya berargumen bahwa tema dan wacana kekerasan memiliki kedekatan makna dengan kata "darah", "mati", "pukul", "tembak", "senjata", "peluru", dan "api". Kata "darah" memiliki kaitan erat dengan kekerasan terutama kekerasan fisik. Mengutip Sari (2017, 45), kekerasan didefinisikan sebagai pemaksaan fisik atau kekuasaan yang menyebabkan seseorang atau sekelompok mendapatkan luka, kematian, bahaya psikologis, dan merasakan kehilangan sesuatu. Definisi tersebut juga selaras dengan definisi Galtung soal kekerasan fisik yang kurang lebih berkaitan dengan luka dan kematian. Dengan adanya luka dan kematian, seorang manusia yang mengalami luka secara langsung akan mengeluarkan darah dari tubuhnya, inilah yang kemudian membuat kata "darah" identik dengan kekerasan.

Dari definisi tersebut muncul relasi-relasi makna atau kolokasi dengan kata-kata lain yang mengarah pada aktivitas fisik yang juga menghasilkan kekerasan bahkan kematian. Kata-kata tersebut adalah "pukul" dan "tembak". Jika terdapat kata "tembak", secara otomatis akan terdapat pula kata "senjata" dan "peluru". Selanjutnya, kata "api" menjadi kata yang juga dekat dengan kekerasan. Hal tersebut disebabkan "api" dekat dengan aktivitas "membakar" yang menjadi suatu aktivitas yang sering dilakukan dalam kekerasan kolektif atau kerusuhan. Baity

(2016, 1.676) menjelaskan bahwa orang-orang yang berdemonstrasi cenderung melakukan bentrok dengan membakar ban atau menutup jalan merupakan bentuk dari rasa frustrasi dan mencari perhatian karena merasa tuntutan dalam demonstrasi yang dilakukan belum tercapai. Aksi membakar barang bekas seperti ban atau barang lainnya memiliki simbol tertentu yaitu simbol amarah yang memuncak dan ditunjukkan ke publik agar semua orang mengetahui bahwa masalah yang diaspirasikan dalam demonstrasi tersebut sudah membara. Inilah yang membuat kemudian aksi membakar dan kata “api” identik dengan amuk masa dan kekerasan di jalan raya.

Setelah melakukan pemilihan kata-kata yang berkolokasi dengan kekerasan lalu dideteksi oleh AntConc, hasilnya ditemukan bahwa terdapat 22 sajak yang memunculkan kata-kata yang memiliki wacana kekerasan. 22 sajak tersebut kemudian dideteksi kembali dengan AntConc dan ditemukan terdapat 10 kata yang banyak digunakan seperti yang tercantum dalam Gambar 2.

Type	Rank	Freq	Range
1 anak	9	26	1
2 orang	9	26	1
3 hari	17	19	1
4 api	25	14	1
5 rumah	29	13	1
6 aku	31	12	1
7 jalan	31	12	1
8 tuan	31	12	1
9 malam	35	11	1
10 wilayah	35	11	1

Gambar 2. Kekerasan dalam DBSJ

Kemudian jika dilihat dari konkordansi diksi “anak” dan “orang”, keduanya sama-sama memiliki kolokasi yang merujuk pada identitas tertentu. Pada diksi “orang”, Alkatiri lebih spesifik merujuk pada identitas ras seperti “orang cina”. Sementara pada diksi “anak”, identitas yang muncul adalah identitas ras dan kelompok politik, seperti “betawi”, “blande”, “indo”, “pribumi”, “KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia)”, dan “ASU (Ali Sastro Sastroamidjojo dan Surachman)”. Salah satu sajak yang menggambarkan kekerasan melalui diksi “anak” adalah sajak yang berjudul “Pantun Mainan Anak Blande, Indo, dan Pribumi Betawi”.

“Agar anak mereka tidak bergabung dengan Anak
pribumi Betawi.

Apalagi Maminya sudah wanti-wanti lewat pribahasa:

Kamu **bermata biru** – si Amat **bermata coklat**

Kamu **berambut jagung** – si Amat **berambut ljuk**

Kamu di rumah – si Amat di kebun

Kamu di sekolah – si Amat macul di sawah.” (Alkatiri 2001, 56)

Sebagaimana yang diungkapkan Galtung (1990), kekerasan tidak hanya berupa fisik tetapi juga berupa struktural. Dalam sajak tersebut, kekerasan struktural tercipta karena adanya kolonialisme yang juga menghasilkan kesenjangan sekaligus diskriminasi antara kelompok penjajah dan terjajah, antara anak Blande dan anak pribumi Betawi. Menurut Galtung dalam Fitriharani dan Sudirman (2017, 3; 1969), kekerasan struktural dibangun dalam sebuah kesenjangan sistem sehingga hanya menguntungkan satu pihak dan mengancam keberlangsungan atas kesempatan hidup pihak lainnya. Ancaman kekerasan struktural secara langsung terhadap kebutuhan dasar dibagi menjadi empat kebutuhan yaitu kelangsungan hidup, kesejahteraan, kebutuhan identitas, dan kebebasan (Galtung 1990, 27:292).

Dalam sajak tersebut, ancaman terhadap kebutuhan dasar diungkapkan melalui cerita tentang anak-anak Betawi yang sedang bermain pantun di halaman rumah sang penjajah dan dilihat oleh anak Belanda. Sajak tersebut menceritakan suatu fenomena kesenjangan yang begitu timpang. Kesenjangan tersebut pertama-tama tergambar dari identitas fisik anak-anak pada masa kolonial. Anak Belanda diidentifikasi dengan diksi *bermata biru* dan *berambut jagung*, sedangkan anak Betawi diidentifikasi dengan diksi *bermata coklat* dan *berambut ijuk*. Setelah teridentifikasi ras melalui ciri-ciri fisik, larik sajak berlanjut pada disparitas kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan seorang anak yang juga dapat mewakili rasnya masing-masing. Alkatiri seolah-olah menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara ras masyarakat terjajah dan kesejahteraan sosial. Anak Belanda dianggap tidak perlu untuk kerja di kebun karena harus sekolah atau dalam kata lain telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, sementara anak Betawi tempatnya di kebun dan memacul di sawah karena belum terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Pada akhirnya hal tersebut kemudian menyerang kebutuhan dasar identitas suatu pihak sehingga membuat pihak terjajah merasa inferior dan merasa jika memiliki kulit yang berbeda dari penjajah adalah suatu kesalahan. Perasaan tersebut menurut Yasa (2013, 225), merupakan hal yang lumrah dialami oleh bangsa terjajah. Setiap bangsa terjajah akan mengalami inferior kompleks dan merasa bangsa yang menjajah menjadi sebuah standar yang patut ditiru atau menurut Fanon (1952) hal ini disebut dengan mimikri. Dari sajak tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa Alkatiri merekonstruksi kekerasan tidak sekadar fisik, tetapi non-fisik seperti struktural dan kultural. Selain itu, Alkatiri melalui DBSJ melihat kekerasan sebagai sesuatu yang secara aspek dapat terbagi ke dalam skala, yaitu kecil dan besar.

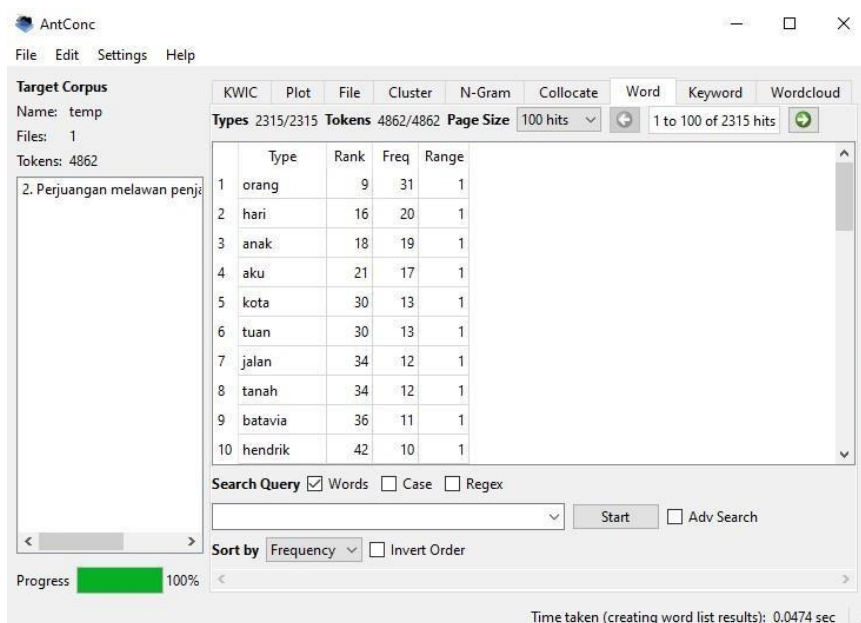
3.2.2 Perjuangan melawan penjajah

Penjajahan tidak dapat terlepas dari sejarah Indonesia dan Jakarta. Dalam DBSJ yang mengambil rentang waktu dari tahun 1619 sampai 1999, Alkatiri membuka buku puisi tersebut dengan satu puisi berjudul “Seggelum Urbis Bataviae” mengenai awal mula peristiwa kolonialisme yang terjadi di Jakarta atau saat itu masih disebut Jayakarta. Puisi tersebut kurang lebih bercerita tentang Gubernur VOC, J.P. Coen yang hendak menjajah dan menguasai

Jayakarta. Nama Jayakarta kemudian berubah menjadi Batavia semenjak J.P. Coen berhasil menguasai daerah tersebut (Blackburn 2012, 15). Wacana tentang penjajahan ini akhirnya mendominasi sajak-sajak di dalam DBSJ lainnya karena sejarah Jakarta tidak dapat terlepas dari konteks penjajahan bangsa asing yang ingin menguasai Jakarta serta Indonesia. Oleh karena itu, wacana penjajahan dan perjuangan melawan penjajah dalam DBSJ menjadi salah satu wacana yang dominan dalam buku puisi DBSJ.

Untuk mengetahui bagaimana perjuangan melawan penjajah dan penjajahan di Jakarta direkonstruksi Alkatiri dalam DBSJ, saya mengklasifikasikan beberapa kata yang memiliki kolokasi dengan wacana penjajahan dan perjuangan melawan penjajahan. Pada aspek penjajahan, Indonesia sendiri setidaknya dijajah oleh enam bangsa asing yaitu Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Jepang (Ricklefs 2017). Oleh karena itu, kata-kata yang identik dengan bangsa-bangsa tersebut memiliki kolokasi dengan penjajahan. Jika dikaitkan dengan konteks dan kata-kata yang muncul di dalam DBSJ, kolokasi kata yang dekat dengan penjajahan adalah “Belanda”, “kompeni”, “Amsterdam”, “Portugis”, “barat”, “Jepang”, “Nippon”, “Timur”, “Indonesia”, dan “Batavia”. Diksi Batavia menjadi penting karena memiliki perbedaan makna dengan Jakarta dan Jayakarta. Batavia identik dengan masa kolonialisme, sedangkan Jakarta identik dengan kota yang sudah modern selepas penjajahan kolonial (Blackburn 2012). Kemudian dalam konteks perjuangan, kata-kata yang memiliki kedekatan dengan berjuang adalah kata “merdeka”, “bangsa”, “bendera”, dan “juang” yang merupakan kata dasar dari perjuangan. Kata merdeka menjadi suatu kata yang memiliki makna antonim dan antitesis dari penjajahan. Merdeka menjadi tujuan sebuah bangsa dan negara atau sesuatu yang selama ini dibelenggu oleh sesuatu lainnya seperti penjajahan. Oleh karena itu, kata merdeka serta bangsa memiliki kedekatan makna dengan penjajahan yang seringkali mengiringi ketika sebuah bangsa sedang berjuang lepas dari belenggu penjajahan. Selain “merdeka” dan “bangsa” menjadi dua kata yang memiliki kedekatan makna, perjuangan terhadap penjajah juga identik dengan suatu identitas yang terwakilkan dalam suatu bendera. Bendera menjadi suatu simbol yang penting dalam suatu negara yang merdeka untuk menampilkan identitas negaranya.

Jika kedua paparan mengenai kata-kata yang memiliki kedekatan makna atau kolokasi dengan penjajahan dan perjuangan melawan penjajah disatukan, terkumpul kata-kata sebagai berikut: “Belanda”, “kompeni”, “Amsterdam”, “Portugis”, “barat”, “Jepang”, “Nippon”, “Timur”, “Indonesia” “Batavia”, “merdeka”, “bangsa”, “juang”, dan “bendera”. Setelah melakukan pemilahan kata-kata yang memiliki kolokasi dengan perjuangan melawan penjajah dan kemudian dideteksi oleh AntConc, hasilnya ditemukan terdapat 27 sajak yang mewacanakan perjuangan melawan penjajah. 27 sajak tersebut kemudian dikumpulkan dan dideteksi ulang oleh AntConc dan ditemukan bahwa terdapat 10 kata yang sering digunakan dalam 27 sajak tersebut seperti yang tercantum dalam Gambar 3.



Gambar 3. Perjuangan melawan penjajah dalam DBSJ

Dari frekuensi kata yang sering digunakan tersebut, menandakan terdapat pergeseran penggunaan kata “anak” yang lebih sedikit dari kata “orang” serta “hari” sebagaimana yang sebelumnya telah digunakan Alkatiri untuk merekonstruksi kekerasan dalam DBSJ. Ini menandakan bahwa dalam merekonstruksi perjuangan melawan penjajah, Alkatiri berfokus pada identitas yang spesifik yaitu “orang” alih-alih “anak” yang secara definisi tidak sedetail “orang” yang langsung merujuk pada identitas atau “orang” secara fisik. Sementara “hari” digunakan Alkatiri sebagai penanda waktu yang jika dikaitkan dengan diksi “orang” menjadi semacam memoar terhadap tokoh-tokoh atau orang-orang dalam faset sejarah Jakarta. Hal tersebut setidaknya terlihat dari banyaknya sajak-sajak yang merekonstruksi tokoh-tokoh sejarah dalam DBSJ. Saya mencatat setidaknya terdapat lima tokoh kolonial Belanda dan tiga tokoh nasional yang direkonstruksi Alkatiri. Salah satu tokoh nasional yang direkonstruksi Alkatiri adalah Sukarno dalam sajak yang berjudul “Ikada, 19 September 1945”.

“Itu **dia datang!**

Voorrijder membelah arus sampai ke **podium**:

Merdeka!

Gemuruh dan hening seketika.

Layaknya seorang penyair, ia **berkhotbah**:

Saudaraku, percayakan kepada kami!

Seperti **disirep**, rakyat **manut**.” (Alkatiri, 2001, hlm. 34)

Dalam catatan Blackburn (2012, 202), rapat raksasa pada 19 September di Lapangan Ikada menjadi peristiwa penting setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 karena rapat tersebut merupakan upaya sekaligus konfirmasi kepada penduduk Jakarta dan sekitarnya untuk meyakini bahwa Indonesia telah

mengumumkan kemerdekaan pada 17 Agustus lalu. Angkatan Pemuda Indonesia (API) menjadi moto penting dalam mengerahkan masa di sekitaran Jakarta untuk pergi ke Lapangan Ikada. Di Lapangan Ikada, massa telah berkumpul dan begitu banyak sambil menunggu kedatangan Sukarno. Pada saat itu, tentara Jepang masih berada di Lapangan Ikada, sebab Jepang belum mengakui Indonesia merdeka dan berdaulat (Blackburn 2012, 203). Kendati demikian, pada pukul 16.00, Sukarno memutuskan untuk menghadiri rapat raksasa tersebut sambil berpidato dan mengucapkan kata “Merdeka!” persis seperti apa yang direkonstruksi Alkatiri di dalam sajaknya. Dalam teori historisisme baru, hal tersebut disebut Greenblatt (1982) sebagai *the circulation of social energy* yakni, suatu karya sastra dalam hal ini sajak-sajak Zeffry, memiliki jejak-jejak yang berasal dari konteks karya tersebut muncul seperti penggunaan kata, aura, sampai visual. Dalam sajak “Ikada, 19 September 1945”, kata “merdeka” menjadi *the circulation of social energy* untuk menggambarkan Sukarno.

Selain merekonstruksi tokoh-tokoh dalam sejarah, Alkatiri merekonstruksi perjuangan melawan penjajah melalui aktivitas yang berbau fisik alih-alih perjuangan yang abstrak atau melalui sistem. Rekonstruksi tersebut ditandai dengan banyaknya penggunaan kata-kata fisik yang dapat dibayangkan seperti “kota”, “jalan”, sampai “tanah”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nandy (1983, 34) yang mengatakan bahwa sistem kolonialisme pertama-tama dilakukan dengan cara kekerasan yang ganas dan bersifat fisik. Kekerasan tersebut dilakukan untuk memperlihatkan kekuatan kolonialis terhadap penduduk sekitar. Kemudian, kolonialisme berwujud melalui kontrol pemikiran dengan mendikte nilai atau budaya tertentu kepada masyarakat koloni sehingga menjadi tatanan norma baru. Orang-orang yang dianggap tidak mengikuti nilai kolonialis, dianggap primitif dan tertinggal. Hal ini kemudian membuat Alkatiri banyak merekonstruksi praktik kolonialisme pertama menggunakan kekerasan dan fisik serta cara-cara kolonial agar terlihat lebih superior.

3.2.3 Budaya Betawi dan peranakan

Sejak tahun 1673, Kota Batavia menjadi kota yang ingin dibangun VOC untuk memiliki kesan Eropa. Meskipun begitu, kesan Eropa ini kemudian tidak terlalu kuat karena di dalam kota ini jumlah orang Eropa tidak terlalu banyak sementara penduduk Batavia sejak direbut Coen dari Jayakarta, terus bertumbuh dan kemudian memunculkan ragam etnis yang baru (Blackburn 2012, 28). Salah satu etnis yang lahir dari pertumbuhan kota Batavia dan tidak dapat dilepaskan dari sejarah Batavia serta Jakarta adalah suku Betawi.

Dalam DBSJ, kata “Betawi” menjadi salah satu kata yang terdapat di bagian subjudul. Alkatiri membangun imaji “Betawi” menjadi kata yang memiliki kedekatan makna dengan Jakarta dan Batavia. Oleh karena itu, Betawi dan budayanya menjadi wacana yang dominan diartikulasikan Alkatiri di dalam DBSJ. Selain Betawi, ras dan etnis lain yang sering dimunculkan Alkatiri dalam DBSJ adalah orang-orang Arab dan Tionghoa. Kedua etnis ini juga acapkali disandingkan dengan Betawi yang memang memiliki pengaruh dan akulturasi dari beragam budaya yang terdapat di Batavia. Oleh karena itu, selain budaya-budaya Betawi, budaya peranakan atau keturunan yang ada di Batavia seperti peranakan Tionghoa dan Arab juga menjadi wacana-wacana dominan yang digulirkan Alkatiri dalam buku puisi DBSJ.

Untuk mengetahui bagaimana Alkatiri merekonstruksi budaya Betawi dan peranakan Tionghoa serta Arab, saya mengklasifikasikan kata-kata yang memiliki kolokasi dengan wacana rekonstruksi budaya Betawi dan peranakan. Dari kedekatan dan penjelasan di atas mengenai suku Betawi dan kedekatannya dengan suku-suku lain seperti Arab dan Tionghoa serta pembacaan menyeluruh terhadap DBSJ, saya berpendapat bahwa kolokasi kata yang identik dan dekat dengan budaya Betawi dan peranakan di antaranya adalah “Betawi”, “Arab”, “Cina”, “lampion”, “klenteng”, dan “imlek”. Setelah melakukan pemilahan kata-kata yang memiliki kolokasi dengan perjuangan melawan penjajah dan kemudian dideteksi oleh AntConc, hasilnya ditemukan terdapat 16 sajak yang mewacanakan perjuangan melawan penjajah. 16 sajak tersebut kemudian dikumpulkan dan dideteksi ulang oleh AntConc dan ditemukan bahwa terdapat 10 kata yang sering digunakan dalam 16 sajak tersebut seperti yang tertera dalam Gambar 4.

AntConc

File Edit Settings Help

Target Corpus
Name: temp
Files: 1
Tokens: 3055

3. Budaya Betawi dan Perana

	Type	Rank	Freq	Range
1	anak	6	25	1
2	orang	8	22	1
3	betawi	18	12	1
4	rumah	18	12	1
5	wilayah	20	11	1
6	jalan	23	9	1
7	kawasan	23	9	1
8	kota	23	9	1
9	pintu	23	9	1
10	pulang	23	9	1

Types 1626/1626 Tokens 3055/3055 Page Size 100 hits 1 to 100 of 1626 hits

Search Query Words Case Regex

Start Adv Search

Sort by Frequency Invert Order

Progress 100%

Time taken (creating word list results): 0.0479 sec

Gambar 4 Budaya Betawi dan peranakan

Jika dilihat dari frekuensi kata yang sering muncul, korpus tersebut memiliki posisi dan didominasi kata-kata yang serupa dari korpus sebelumnya yaitu kata “anak” atau “orang”. Ini menandakan bahwa dalam wacana budaya Betawi dan peranakan, Alkatiri berkuat untuk merekonstruksi wacana identitas di dalamnya. Meskipun hampir mirip, terdapat perbedaan yang dapat dilihat melalui jumlah penggunaan beberapa kata di dalam wacana budaya Betawi dan peranakan. Hal ini terlihat dari jumlah kata “anak” yang lebih banyak dan signifikan dibanding kata “orang” dengan selisih tiga penggunaan.

Kemunculan kata yang cukup menarik selanjutnya adalah banyaknya kata-kata yang merujuk pada keterangan tempat seperti “rumah”, “wilayah”, “jalan”, “kawasan”, hingga “kota”. Seringnya penggunaan kata-kata yang menunjukkan keterangan tempat tersebut menandakan bahwa Alkatiri berupaya untuk merekonstruksi budaya Betawi serta peranakan dengan menunjukkan korelasinya dengan tempat atau aspek suatu wilayah. Dengan demikian melalui pembacaan jauh dapat dikatakan bahwa dalam buku puisi DBSJ, Alkatiri berusaha merekonstruksi budaya Betawi dan peranakan melalui wacana identitas dan kewilayahan di dalam faset sejarah

Jakarta yang merentang dari tahun 1619–1999. Asosiasi identitas Betawi dengan kewilayahan ini dapat dilihat dalam sajak yang berjudul “Anda Memasuki Wilayah”.

“Anda memasuki **kawasan**

jalan tol:

Siapkan uang pas!

Anda memasuki **wilayah** kongsi partikelier:

Tunjukkan kartu kredit saudara!

Anda memasuki **wilayah perumahan mewah**

Jangan coba clangak-clinguk!

Anda memasuki **wilayah** birokrasi

Perlihatkan dasi dan tanda pengenalan!

Ente memasuki **rumah Betawi:**

Ucapin: **Assalamuallaikum!**” (Alkatiri, 2001, hlm. 97)

Dalam sajak “Anda Memasuki Wilayah”, Alkatiri merekonstruksi orang Betawi melalui frasa /rumah Betawi/ yang dapat mengindikasikan sebagai simbol bahwa Jakarta dan Batavia pada mulanya dimiliki (rumah memiliki asosiasi dengan tempat tinggal) oleh Betawi. Meskipun suku Betawi dalam sajak tersebut diidentikkan dengan masyarakat atau orang yang memiliki Jakarta atau Batavia sebagai rumah, tetapi perubahan zaman serta kedatangan orang-orang di luar Batavia membuat suku Betawi tergusur entah secara halus atau secara kasar seperti yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Meskipun beberapa sejarawan seperti Blackburn dan Castle mengatakan bahwa Betawi muncul dari budak yang disebabkan kolonialisme Belanda di Batavia, menurut Saidi pernyataan tersebut tidak benar.

Menurutnya, suku Betawi berasal dari migrasi manusia 3.000 sampai 4.000 tahun lalu jauh ketika VOC datang, yang dibuktikan dengan kemunculan alat produksi manusia di zaman tersebut yang merata tersebar di daerah Jakarta (Erwantoro 2014, 6). Ini kemudian yang membuat Saidi mengatakan bahwa leluhur orang Betawi bukanlah budak melainkan proto Betawi yang merujuk pada bangsa melayu tua di Nusantara kala itu.

Sejalan dengan Saidi, Alkatiri memandang suku Betawi bukanlah berasal dari seorang budak. Melalui sajak “Anda Memasuki Wilayah...” Alkatiri seolah-olah berbicara bahwa suku Betawi adalah “orang yang memiliki rumah/ Jakarta” yang tidak semata-mata muncul dan lahir akibat dari penjajahan Belanda. Frasa “rumah Betawi” kemudian mengindikasikan bahwa Jakarta adalah rumah Betawi yang sepenuhnya menjadi hak milik suku Betawi secara personal. Kendati demikian, frasa “rumah” juga menjadi ironis. Dalam arti lain, “tamu-tamu” seperti para pendatang atau bahkan penjajah Belanda, dipersilahkan masuk ke “rumah Betawi” sehingga orang Betawi secara tidak langsung dalam sajak tersebut mempersilakan orang-orang yang datang di rumahnya untuk “menjajah” bahkan membuat orang Betawi seakan-akan terpinggirkan karena kedatangannya. Hal tersebut ditandai dengan kampung Betawi sebagai wilayah pemukiman orang Betawi yang semakin sulit ditemukan karena digusur oleh kepentingan pembangunan kota (Alkatiri 2012, 117).

3.2.4 Jakarta sebagai identitas kota

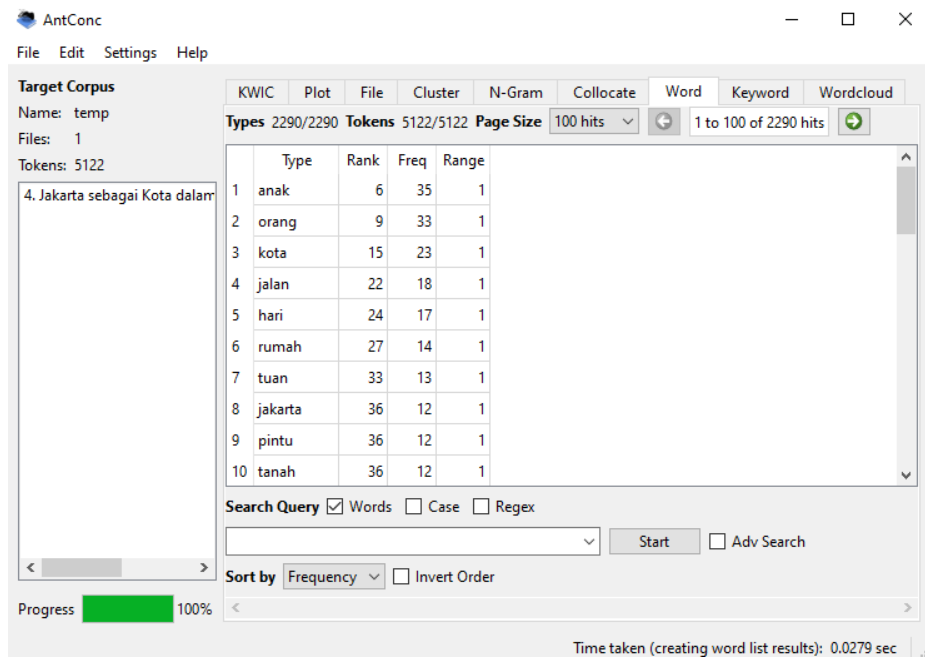
Dalam buku puisi DBSJ, Alkatiri menganggap Jakarta bukan hanya sekadar kota yang merupakan benda mati. Jakarta merupakan entitas yang hidup dan kemudian memiliki identitas tersendiri pada setiap zamannya. Rencana Jakarta sebagai pusat kota sendiri sudah menjadi rencana Belanda sejak menancapkan kakinya pada abad ke-16 (Blackburn 2012, 11). Hal ini bermula ketika Coen melihat Jakarta sebagai daerah yang berpotensi untuk dijadikan pusat pelabuhan mengingat pelabuhan Banten yang dianggap strategis kala itu ditempati oleh Inggris (Lohanda 2007, 4).

Batavia kemudian menjadi kota setelah Coen berhasil merebut daerah tersebut dan menata ulang kota dengan cara membakar rumah dan seisi kota (Blackburn 2012, 16). Setelah menjadi kota yang dikuasai dan diubah sedemikian rupa dengan standar orang Belanda, kota tersebut kemudian menjadi Ibu Kota Negara Indonesia setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 lalu berubah menjadi Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada 1961 (Lubis 2012, 185).

Wacana tentang Jakarta kemudian menjadi wacana yang paling dominan di dalam DBSJ karena buku puisi tersebut memang menjadikan Jakarta sebagai objek puisi yang mengalami berbagai peristiwa sejarah penting sehingga wacana tentang Jakarta sebagai kota tidak dapat lepas dari DBSJ. Untuk mengetahui bagaimana Jakarta direkonstruksi Alkatiri di dalam DBSJ, saya menganggap bahwa kota dan Jakarta memiliki kolokasi kata dengan "kota", "Jakarta", "jalan", "bis", "mobil", "gedung", "gudang", "stasiun", dan "jembatan".

Williams (1978) mengatakan bahwa konsep "kota" acapkali dipertentangkan dengan "desa". Konsep desa identik dengan "*country*" atau "di luar wilayah kota" yang kemudian dinegasikan dengan kota sebagai pusat, "desa besar" atau sebuah bentuk peradaban yang distingtif (Williams 1978; Jaelani 2020). Selanjutnya Jaelani (2020, 30) menambahkan bahwa kota selalu hidup di dalam dinamika-dinamika yang mendorong terjadinya berbagai perubahan fisik dan simbolis. Kemudian, jika melihat Jakarta sebagai kota, perubahan fisik dan simbolis menjadi kekuatan yang paling mencolok yang kemudian dibarengi dengan perubahan sosial budaya yang memengaruhi identitas kota. Ini kemudian yang membuat saya beranggapan bahwa hal-hal fisik dan simbolis seperti "jalan", "bis", "mobil", "gedung", "gudang", "stasiun", dan "jembatan" memiliki kedekatan yang acapkali dikontraskan dengan suasana dan hal-hal simbolis yang berkaitan dengan desa sebagai antitesis kota selain kata "Jakarta" dan "kota" yang memang memiliki kedekatan dengan katanya sendiri.

Setelah melakukan pemilahan kata-kata yang memiliki kolokasi dengan perjuangan melawan penjajah dan kemudian dideteksi oleh AntConc, hasilnya ditemukan terdapat 24 sajak yang mewacanakan perjuangan melawan penjajah. 24 sajak tersebut kemudian dikumpulkan dan dideteksi ulang oleh AntConc dan ditemukan bahwa terdapat 10 kata yang sering digunakan dalam 27 sajak tersebut seperti yang tercantum dalam Gambar 5.



Gambar 5 Jakarta sebagai Kota dalam DBSJ

Hasil dari analisis dan pendeteksian AntConc menunjukkan bahwa Alkatiri merekonstruksi wacana di dalam DBSJ melalui penggunaan kata “orang” dan “anak” yang cukup banyak sehingga mengimplikasikan bahwa Alkatiri berusaha merekonstruksi suatu identitas di dalam DBSJ. Jika dikaitkan dengan konteks wacana Jakarta sebagai kota, identitas yang dimaksud bisa tertuju pada identitas kota Jakarta.

Selama ratusan tahun sejak Batavia berdiri hingga menjadi Jakarta sekarang, identitas kota Jakarta tentu mengalami berbagai perubahan. Dari mulai pada masa kolonial, kemudian berubah menjadi kota yang berbau Asia Timur karena pendudukan Jepang, dan terakhir menjadi kota metropolitan di Indonesia setelah kemerdekaan. Perubahan-perubahan inilah yang kemudian menjadi fokus Alkatiri di dalam DBSJ melalui penggunaan kata “orang” dan “anak” yang mengimplikasikan rekonstruksi suatu identitas, dalam hal ini identitas kota. Selain kemunculan identitas pada kata “orang” dan “anak”, diksi lain yang menarik perhatian adalah diksi “tuan” yang muncul dalam wacana Jakarta sebagai kota. Jika dilihat konteks dan konkordansi katanya, diksi “tuan” merujuk pada kata “hendrik” dan “kompeni”. Hendrik sendiri bukanlah seorang tokoh terkenal dalam sejarah Jakarta, melainkan tokoh fiksi yang dimunculkan Alkatiri dalam DBSJ. Kendati demikian, kemunculan diksi “tuan” dapat diinterpretasikan secara luas jika diksi tersebut dikaitkan dengan keseluruhan buku puisi DBSJ dalam wacana Jakarta sebagai kota. Dengan kata lain, kata “tuan” memiliki arti seseorang yang “tinggi derajatnya” atau seorang mandor atau petinggi pada suatu institusi bahkan pemerintahan. Jika dikaitkan dengan wacana Jakarta sebagai kota, konteks “tuan” dapat diartikan pemimpin kota. Dalam wacana Jakarta sebagai kota, Alkatiri merekonstruksi salah satu pemimpin Jakarta yang dianggap paling penting dalam mengubah tata kota Jakarta, pemimpin tersebut adalah Ali Sadikin melalui sajak yang berjudul “Bang Ali dan Jakarta Tahun 70-An”.

“Dalam tidur

Ruh JP. Coen dan Daendles mampir

Ke **tubuhnya** dan memberikan palu godam

Untuk pemukul wajah penduduk kota

Yang **keras kepala.**” (Alkatiri, 2001, hlm. 66)

Dalam sajaknya, Alkatiri menganggap bahwa Ali Sadikin melalui kepemimpinannya yang dingin dan kontroversial sebenarnya dipengaruhi oleh Coen dan Daendels yang juga keduanya terkenal keras. Padahal, pada fakta sejarahnya, Ali Sadikin begitu membenci sistem feodal (Hadimadja 1993). Ini kemudian menjadi kontradiksi, meskipun yang dimaksud Alkatiri adalah sifat kedinginan Ali Sadikin dalam memimpin Jakarta sebagaimana para pendahulunya. Di sisi lain, Alkatiri memosisikan Ali Sadikin sebagai seorang inferior bangsa terjajah dengan seolah-olah ketegasan dalam kepemimpinan Ali Sadikin hanyalah hasil dari proses alam bawah sadar yang mempertemukan Ali Sadikin dengan para penjajah.

4. SIMPULAN

Peristiwa sejarah Jakarta direkonstruksi Alkatiri J. Alkatiri melalui gaya bahasa naratif prosais kronik yang memosisikan dirinya sebagai penyair yang mendongeng dan taat kaidah bahasa dengan penceritaan sejarah secara kronologis. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan pronomina majemuk “mereka” serta banyaknya kata konjungsi intrakalimat dan preposisi seperti: “dan”, “di”, dan “yang” serta banyaknya keterangan waktu alih-alih menggunakan hak istimewa lisensi puitika sebagai penyair yang mampu melanggar kaidah bahasa. Meskipun dalam beberapa subbab analisis, aplikasi AntConc dapat membantu dan mengefisienkan kerja analisis serta interpretasi terhadap struktur sajak, aplikasi yang diperuntukkan untuk penelitian linguistik korpus tersebut memiliki keterbatasan dalam penelitian struktur karya sastra. Aplikasi tersebut tidak dapat membantu mendeteksi bentuk tipografi karena tipografi memiliki bentuk gambar yang khas, serta beberapa majas seperti majas metafora, personifikasi, dan hiperbola yang masing-masing majas memiliki contoh kata yang perlu dibaca secara manual.

Selain dari struktur, dari 45 sajak dalam DBSJ dengan total 7.417 token dan 3.203 tipe kata tersebut, Alkatiri merekonstruksi sejarah Jakarta dengan gaya bahasa naratif prosais melalui empat wacana tematik dominan yaitu: kekerasan, perjuangan melawan penjajah, budaya Betawi dan peranakan, dan Jakarta sebagai kota. Masing-masing wacana direkonstruksi Alkatiri dengan beragam penggambaran. Namun, hal yang paling dominan dibicarakan adalah mengenai identitas dengan banyaknya kemunculan kata “orang” dan “anak” pada masing-masing wacana. Ini menandakan dalam tataran tematik, Alkatiri mencoba merekonstruksi suatu identitas dalam sejarah Jakarta melalui empat wacana dominan tersebut baik identitas ras, kelas, budaya, sampai kota.

Dari hasil temuan, saya berargumen bahwa Alkatiri masih terperangkap pada pola pemikiran seorang bangsa terjajah dalam merekonstruksi sejarah. Hal ini dapat dilihat dari keinferioritasan Alkatiri dalam merekonstruksi dengan seolah-olah menganggap sejarah Jakarta dibentuk oleh proses kolonisasi para kolonial.

Kendati demikian, fenomena dan wacana sejarah dalam karya sastra dalam puisi dapat menjadi cara baru untuk membuka kemungkinan yang lain dalam memahami sejarah beserta kompleksitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alkatiri, Zeffy J. 2001. *Dari Batavia Sampai Jakarta 1619-1999: Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi – Jakarta Dalam Sajak*. Jakarta: IndonesiaTera.
- . 2012. *Jakarta Punya Cara*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Almos, Rona, Pramono Pramono, Seswita Seswita, Rahma Asdaqu Asma, dan Nurfazira Okta Putri. 2023. “Linguistik Korpus: Sarana dan Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Leksikologi dan Leksikografi di Perguruan Tinggi.” *Lectura: Jurnal Pendidikan* 14 (1): 45–59. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.11705>.
- Astuti, Purwani Indri. 2014. “Kolokasi di Bidang Penerjemahan.” *Magister Scientiae* 36. http://journal.wima.ac.id/index.php/Magister_Scientiae/article/view/622.
- Baity, Anni Nur. 2016. “Persepsi Aktivistis Mahasiswa 1998 tentang Demonstrasi Tahun 1998 dalam Rangka Menurunkan Soeharto.” <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/16951>.
- Blackburn, Susan. 2012. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Boulton, Marjorie. 1982. *The Anatomy of Poetry*. London: Routledge and Keagen Paul.
- Budianta, Melani. 2006. “Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra.” *Jurnal Susastra* 2 (3): 1–19.
- Budiman, Manneke, Nirwan Dewanto, dan dkk. 2005. “Pembacaan Dekat atau Jauh? Melintasi Sastra dan Seni Rupa.” Dalam *Kalam*, 22:1.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publication. <http://www.kspjournals.org/index.php/JSAS/article/view/1313/1341>.
- Erwantoro, Heru. 2014. “Etnis Betawi: Kajian Historis.” *Patanjala* 6 (1): 1–16. <https://www.neliti.com/publications/291790/etnis-betawi-kajian-historis#cite>.
- Fanon, Frantz. 1952. *Black Skin, White Masks*. London: Pluto Press.
- Fathoni, Moh. 2013. “Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode dan Praktik Analisis.” Vol. I. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i2.10411>.
- Fitraharani, Greaty, dan Arifin Sudirman. 2017. “Warisan Kolonisasi Inggris di Kenya: Kekerasan Struktural terhadap Etnis Kenya-Somali di Kenya.” *Jurnal Hubungan Internasional Tahun X*, no. 1: 1–16. <https://doi.org/10.20473/jhi.v10i1.3300>.
- Galtung, Johan. 1969. “Violence, Peace, and Peace Research.” *Journal of Peace Research* 6 (3): 167–91. <http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/422690http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.

- . 1990. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research*. Vol. 27.
- Greenblatt, Stephen. 1982. *Renaissance Self-Fashioning from More to Shakespeare*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Hadimadja, Ramadhan Karta. 1993. *Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hafidh, Radea, dan dkk. 2021. "Nasionalisme Chairil Anwar (Studi Hermeneutika Filosofis Pada Puisi-puisi Chairil Anwar)." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 10 (2). <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.926>.
- Haq, Azka Saeful, Rosaria Mita Amalia, dan Susi Yuliawati. 2021. "Lexical Bundles of Indonesian and English Research Articles: Frequency Analysis." *Journal of Applied Linguistics and Literacy* 5 (1).
- Jaelani, Jejen. 2020. *Semiotika Kota*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Karnanta, Kuku Yudha. 2015. "Struktural dan Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas." *Atavisme* 18 (2): 171–81. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.113.171-181>.
- Khairas, Eri Ester. 2019. "Using AntConc Software as English Learning Media: The Student's Perception." *Epigram* 16 (2): 189–94. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2234>.
- Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Lubis, Firman. 2012. *Jakarta: 1950-1970*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Mawardi, Bandung. 2013. "Puisi Mengamankan Sejarah." Dalam *Memasak Nasi Goreng tanpa Nasi: Antologi Esai Pemenang Sayembara Kritik Sastra DKJ 2013*, 120–43. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Moretti, Franco. 2013. *Distant Reading*. London: Verso.
- Nandy, Delhi Ashis. 1983. *The Intimate Enemy Loss and Recovery of Self under Colonialism*. USA: Oxford University Press.
- Palogai, Ibnu Sina. 2022. "Kajian New Historicism Terhadap Kumpulan Puisi Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna." *Jurnal Ilmu Budaya* 10 (1). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/19330>.
- Parameswari, Lupita, dan Doni Jaya. 2022. "Eksplisitasi dalam Penerjemahan Novel Confessions: Analisis Appraisal Berbasis Kajian Korpus Linguistik." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (13): 472–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6968440>.
- Pennebaker, James W., Cindy K. Chung, Joey Frazee, Gary M. Lavergne, dan David I. Beaver. 2014. "When small words foretell academic success: The case of college admissions essays." *PLoS ONE* 9 (12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0115844>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, Devi Ambarwati, dan Bayu Permana Sukma. 2022. "Memotret Hoaks Covid-19 di Awal Pandemi Melalui Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11 (2): 243. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5152>.
- Rahayu, Lina Meilinawati. 2017. "Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia Tahun 70-an: Sebuah Pembacaan New Historicism." *Jurnal Universitas Jember*, 311–20. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4889>.

- Rahmat Alimuddin, Muhammad, dan Andi Agus Salim. 2022. "Makna Stance Expressions dalam Teks Jurnalistik Media Berita Detik dan Kompas pada Topik Perubahan Iklim di Indonesia: Analisis Linguistik Korpus." *Jurnal Sinestesia* 12 (1). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/156>.
- Ricklefs, M. C. 2017. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, Nurmalia. 2017. "Kekerasan Perempuan dalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori." *Jurnal Literasi* 1 (2). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>.
- Setyaningsih, Nina, dan dkk. 2021. "Kolokasi Leksikon COVID-19 dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Ranah Cyberspace." *Humanika* 28 (2): 186–98.
- Suryajaya, Martin. 2022. "Seni sebagai Pelarian ke dalam Kepribadian Lain: Sebuah Eksperimen Pembacaan Jauh atas Dua Marga." Jakarta. <https://doi.org/10.52969/jsu.v6i1.73>.
- Syarofi, Abdullah, & Anandika, dan Panca Nugraha. 2022. "Analisis Frekuensi Penggunaan Istilah Keagamaan dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA Kelas X-XII: Kajian Berbasis Korpus." *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7 (1).
- Tanusy, Jeanyfer, Eva Sujatna, Susi Yuliatwati, dan Trisnowati Tanto. 2022. "Female Representation in Legenda Tangkuban Perahu: A Transitivity Analysis." Dalam *ICEHUMS 2021*, 5–9. Scitepress. <https://doi.org/10.5220/0010742400003112>.
- Teeuw, Andries. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Williams, Raymond. 1978. *The Country and the City*. New York: Oxford University Press.
- Yasa, I Nyoman. 2013. "Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-novel Terbitan Balai Pustaka." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2 (2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>.